

Penilaian Lanskap Kota Medan untuk Pengembangan Wisata Sejarah

Fariz Harindra Syam¹, Nurhayati², Hadi Susilo Arifin³

¹ Konsentrasi Arsitektur Lanskap, Program Studi Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi.

^{2,3} Lab. Manajemen Lanskap, Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Email korespondensi: farizharindrasyam@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang terletak di pesisir timur Sumatera Utara. Cikal bakal Kota Medan sudah ada sejak tahun 1590. Saat ini, terdapat banyak objek sejarah di pusat Kota Medan, namun tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat dan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan nilai potensi wisata sejarah di kawasan bersejarah Kota Medan. Metode yang digunakan antara lain pemetaan, penilaian keaslian dan keunikan lanskap sejarah dan penilaian faktor pendukung wisata untuk menghasilkan nilai potensi wisata sejarah. Penilaian dilakukan di enam kawasan bersejarah Kota Medan yaitu Kawasan Kesawan, Kawasan Istana Maimun, Kawasan Polonia, Kawasan Kampung Madras, Kawasan Kota Lama Labuhan Deli, dan Kawasan Pulo Brayon. Hasil penilaian keaslian dan keunikan lanskap sejarah menunjukkan bahwa Kawasan Kesawan, Kawasan Istana Maimun, dan Kawasan Polonia memiliki nilai keaslian dan keunikan lanskap sejarah yang tinggi. Penilaian faktor pendukung wisata menghasilkan Kawasan Kesawan dan Kawasan Istana Maimun memiliki nilai tertinggi.

Kata-kunci : wisata sejarah, kota pusaka, lanskap sejarah, pemetaan sejarah, nilai sejarah

Pengantar

Kota Medan merupakan ibu kota Provinsi Sumatera Utara yang terletak di pesisir timur Sumatera Utara. Cikal bakal Kota Medan sudah ada sejak tahun 1590 (Bappeda Kota Medan 2011). Kini Kota Medan adalah salah satu anggota yang dibina untuk menjadi kota pusaka di Indonesia oleh Kementerian Pekerjaan Umum melalui Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP). Program kota pusaka ini yakni mewujudkan ruang kota yang aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan berbasis rencana tata ruang, bercirikan nilai-nilai pusaka, melalui transformasi upaya-upaya pelestarian menuju urban (*heritage*) *development* dengan dukungan dan pengelolaan yang baik serta penyediaan infrastruktur yang tepat. Hal ini didasarkan melalui UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010 dan UU Penataan Ruang Nomor 26 tahun 2007. Saat ini, terdapat banyak objek sejarah di pusat Kota Medan, namun tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat dan wisatawan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Medan tahun 2011-2021, Kota Medan memiliki Kawasan Cagar Budaya berupa kawasan bersejarah. Dari kawasan cagar budaya tersebut, empat di antaranya berada dalam kawasan pusat pelayanan kota Medan. Kawasan tersebut adalah Kawasan Kesawan, Kawasan Istana Maimun, Kawasan Polonia, dan Kawasan Kampung Madras. Pada tahun 2014, terdapat sekitar 1.225 obyek warisan sejarah di Kota Medan, yang kebanyakan adalah obyek tak bergerak (Fitri et al 2017). Kelestarian objek bersejarah sebagai bukti sejarah dan modal budaya tersebut memiliki potensi besar dalam kecenderungan persaingan pariwisata global khususnya di bidang wisata sejarah. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk mendapatkan nilai potensi wisata

sejarah di kawasan bersejarah Kota Medan.

Metode

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama adalah studi pustaka pendahuluan. Studi pustaka ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi terkait dengan sebaran bangunan dan lanskap bersejarah di Kota Medan. Tahap kedua yaitu penelusuran elemen bangunan dan lanskap bersejarah dengan menggunakan referensi peta Kota Medan tahun 1913 dan 1945. Pada tahap kedua ini dilakukan perekaman kondisi elemen bangunan dan lanskap bersejarah di Kota Medan dengan cara pengambilan foto dan video menggunakan kamera. Tahap ketiga adalah wawancara dengan pihak pengelola di lokasi elemen lanskap bersejarah. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi fisik dari elemen lanskap bersejarah tersebut.

Analisis Data

Analisis Data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara skoring. Potensi wisata sejarah dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu obyek daya tarik wisata sejarah, aspek penunjang wisata, dan pengunjung. Obyek dan daya tarik wisata sejarah adalah terkait keaslian dan keunikan lanskap sejarah tersebut. Keaslian Lanskap sejarah dan keunikan lanskap sejarah tersebut dinilai dengan memberikan derajat 1 sampai 3 menggunakan kriteria Harris dan Dines (1988) (Mulya et al 2016; Syahadat et al 2014) yang disampaikan pada Tabel 1. Selain obyek lanskap sejarah, penilaian potensi wisata sejarah juga mempertimbangkan aspek fasilitas pendukung, transportasi, dan aksesibilitas (Gunn 1980; Anggraini dan Arifin; Kencana dan Arifin 2010) yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Kriteria Keaslian dan Keunikan Lanskap Sejarah

		Derajat		
No.	Kriteria	Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
Keaslian				
1	Pola penggunaan lahan	Mengalami perubahan lahan >50%.	Mengalami perubahan lahan 25-50%.	Mengalami perubahan <25% atau tidak mengalami perubahan sama sekali.
2	Bangunan	Adanya perubahan struktur dan elemen bangunan. Tidak mewakili karakter dan gaya masa lalu. Terdapat hanya satu elemen bersejarah dengan umur >50 tahun.	Adanya perubahan struktur dan elemen bangunan tetapi mewakili karakter dan gaya masa lalu. Terdapat 2-5 elemen bersejarah dengan umur >50 tahun.	Tidak adanya perubahan struktur dan elemen bangunan serta mewakili karakter dan gaya masa lalu. Terdapat >5 elemen bersejarah dengan umur >50 tahun.
3	Pola sirkulasi	Jaringan jalan mengalami penambahan ruas dan karakteristiknya berubah.	Jaringan jalan mengalami penambahan ruas tetapi karakteristiknya tidak berubah.	Jaringan tidak mengalami penambahan ruas dan karakteristiknya tidak berubah.

Lanjutan Tabel 1

No.	Kriteria	Derajat		
		Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
1	Asosiasi kesejarahan	Lanskap/elemen tidak memiliki hubungan kesejarahan.	Lanskap/elemen memiliki hubungan kesejarahan yang lemah.	Lanskap /elemen memiliki kesejarahan yang kuat.
2	Integritas	Elemen lanskap sejarah tersebar dalam jumlah sedikit sehingga membentuk kesatuan yang tidak harmonis.	Elemen lanskap sejarah tersebar dalam jumlah yang cukup banyak sehingga membentuk kesatuan yang lemah.	Elemen lanskap sejarah menyatudalam jumlah yang cukup banyak sehingga membentuk kesatuan yang kuat.
3	Keragaman yang berbeda dari kebiasaan	Lanskap memiliki hanya satu elemen bersejarah pada kawasan.	lanskap memiliki 2-5 elemen bersejarah pada kawasan.	Lanskap memiliki >5 elemen bersejarah pada kawasan.
4	Kualitas estetik	Elemen lanskap tidak memiliki gaya yang menunjukkan kekhasan	Elemen lanskap memiliki gaya yang menunjukkan kekhasan	Elemen lanskap memiliki gaya yang khas pada semua bagian serta ornamen

Tabel 2. Kriteria Penilaian Faktor Pendukung Wisata

No	Kriteria	Derajat		
		Rendah (1)	Sedang (2)	Tinggi (3)
1	Fasilitas Pendukung	Prasarana dan sarana tidak tersedia	Tersedia dalam kondisi Kurang baik	Tersedia dalam kondisi baik
2	Transportasi	Tidak tersedia transportasi umum	Tersedia 1 moda transportasi umum	Tersedia lebih dari 1 moda transportasi umum yang terpadu
3	Aksesibilitas	Objek Sejarah tidak terbuka untuk umum	Objek terbuka untuk wisata namun butuh izin masuk	Objek terbuka untuk umum

Sumber: Modifikasi dari McKinnon (1986), Gunn (1980), dan Kencana (2010)

Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Nilai Keaslian dan Keunikan Lanskap Sejarah

Nilai potensi wisata didapatkan melalui penilaian kondisi objek/lanskap yaitu terkait keaslian dan keunikan obyek dalam kawasan. Nilai keaslian lanskap sejarah dipengaruhi oleh perubahan pola tata guna lahan, keaslian bangunan, dan pola sirkulasi. Hasil penilaian keaslian lanskap sejarah menunjukkan Kawasan Kesawan memiliki nilai keaslian lanskap sejarah yang paling tinggi di antara enam kawasan bersejarah tersebut (Tabel 3). Hal ini Kawasan Kesawan memiliki lebih dari lima bangunan yang mewakili gaya masa lalu dan berumur lebih dari 50 tahun. Pola penggunaan lahan di Kawasan Kesawan juga hanya berubah 20-50% dari pola penggunaan lahan sebelumnya. Pola sirkulasi di kawasan Kesawan juga hanya mengalami penambahan ruas dan tidak merubah karakter sirkulasinya. Selain nilai keaslian, lanskap sejarah juga dinilai keunikannya. Nilai keunikan lanskap sejarah terdiri dari empat komponen penilaian yaitu asosiasi kesejarahan, integritas, keragaman yang berbeda dari biasanya, dan estetika lanskap (Mulya et al 2016; Syahadat et al 2014). Nilai keunikan lanskap tertinggi terdapat pada Kawasan Kesawan (Tabel 3). Kawasan Kesawan memiliki

nilai tertinggi dalam tiga aspek yaitu aspek integritas, keragaman elemen/lanskap sejarah, dan kualitas estetika.

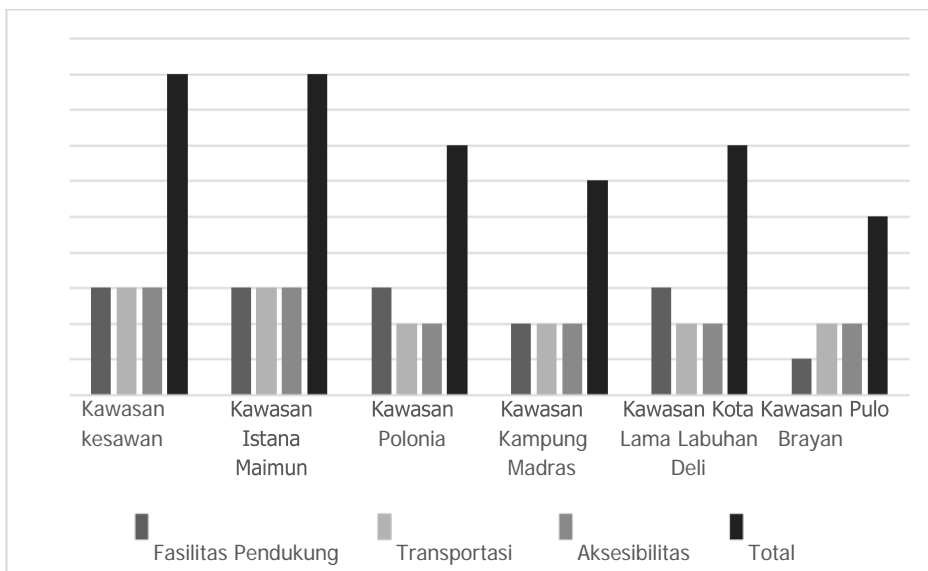
Tabel 3. Nilai Keaslian dan Keunikan Lanskap Sejarah

Parameter	Kawasan Kesawan	Kawasan Istana Maimun	Kawasan Polonia	Kawasan Kampung Madras	Kawasan Kota Lama Labuhan Deli	Kawasan Pulo Brayan
Keaslian						
Pola Penggunaan Lahan	2	1	1	2	2	2
Bangunan	3	2	3	1	1	2
Pola Sirkulasi	2	2	2	3	2	2
Jumlah	7	5	6	6	5	6
Keunikan						
Asosiasi kesejarahan	2	3	2	2	2	2
Integritas	3	2	2	1	1	1
Keragaman yang berbeda dari biasanya	3	2	3	2	2	1
Kualitas Estetik	3	3	2	2	2	1
Jumlah	11	10	9	7	7	5
Total	18	15	15	13	12	11
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang

2. Penilaian Faktor Pendukung Wisata

Faktor pendukung wisata terdiri dari aspek fasilitas pendukung wisata, ketersediaan transportasi, kemudahan akses ke obyek wisata, dan ketersediaan informasi. Hasil penilaian aspek wisata menunjukkan bahwa Kawasan Kesawan dan Kawasan Istana Maimun memiliki nilai pendukung wisata yang tertinggi (Gambar 2). Hal ini disebabkan oleh Kawasan Kesawan dan Kawasan Istana Maimun memiliki fasilitas pendukung wisata seperti penginapan dan rumah makan di dalam kawasan tersebut. Kawasan Polonia juga memiliki nilai faktor pendukung wisata yang cukup tinggi. Pada

Kawasan Polonia nilai transportasi dan aksesibilitas bernilai sedang karena pada kawasan tersebut ketersediaan transportasi umum kurang beragam. Kawasan Kampung Madras dan Kawasan Kota Lama Labuhan Deli memiliki nilai faktor pendukung wisata yang sedang karena pada kedua kawasan tersebut, ketersediaan fasilitas pendukung wisata seperti penginapan dan rumah makan sangat sedikit, demikian juga untuk ketersediaan pilihan transportasi umum. Kawasan Pulo Brayan memiliki nilai pendukung wisata yang rendah karena kawasan tersebut tidak memiliki sarana penginapan dan rumah makan. Selain itu transportasi umum hanya tersedia sedikit dan akses keluar masuk beberapa objek yang harus dengan izin.



Gambar 1. Nilai Faktor Pendukung Wisata di Kawasan Bersejarah Kota Medan

3. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penilaian keaslian dan keunikan objek/lanskap sejarah, Kawasan Kesawan, Istana Maimun, dan Polonia memiliki nilai yang tinggi dibandingkan dengan kawasan lainnya. Ketiga kawasan tersebut juga memiliki nilai fasilitas pendukung wisata yang tinggi. Selain itu letak Kawasan Kesawan, Kawasan Istana Maimun dan Kawasan Polonia yang saling berdekatan menjadikan integritas antar kawasan tersebut menjadi tinggi. Dengan demikian, Kawasan Kesawan, Istana Maimun, dan Polonia memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan sebagai kawasan inti wisata sejarah Kota Medan. Ketiga kawasan tersebut dapat dikembangkan menjadi satu jalur interpretasi sejarah yang saling menyambung satu dan lainnya. Oleh karena itu kawasan tersebut memerlukan jalur interpretasi wisata sejarah agar memudahkan wisatawan untuk menginterpretasi sejarah di Kawasan tersebut. Selain itu, untuk memudahkan informasi interpretasi sejarah di masing-masing objek/lanskap sebaiknya dibuat papan interpretasi sejarah. Isi papan interpretasi tersebut adalah informasi tentang sejarah objek/lanskap.

Kawasan Kampung Madras memiliki nilai keaslian dan keunikan lanskap sejarah kategori sedang. Namun, Kawasan Kampung Madras berada berdekatan dengan Kawasan Polonia dan Kesawan, sehingga membuat integritas kawasan ini menjadi tinggi. Selain itu Kawasan Kampung Madras memiliki karakter yang khas yaitu permukiman etnis India. Dengan demikian, Kawasan Kampung Madras dapat dikembangkan sebagai kawasan pendukung wisata, dengan objek wisata sejarah utama yaitu kuil hindu Shri Maharyaman.

Kawasan Kota Lama Labuhan Deli memiliki nilai keaslian dan keunikan kategori sedang. Meskipun demikian, kawasan ini memiliki karakter yang hampir sama dengan Kawasan Kesawan dan Istana Maimun yaitu Karakter Pecinan dan Kesultanan Melayu Deli. Hal ini disebabkan oleh Kawasan Kota Lama Labuhan Deli memiliki objek/lanskap pembentuk kawasan berupa kompleks pertokoan dengan corak pecinan. Selain itu kawasan tersebut memiliki objek berupa Mesjid Raya Al-Osmani. Objek-objek pada kawasan ini adalah peninggalan pada masa pemerintahan Kesultanan Melayu Deli belum dipindahkan ke Kawasan Istana Maimun. Kota Lama Labuhan Deli adalah pusat keramaian sebelum kawasan pusat Kota Medan dibuka oleh pemerintah Kolonial Hindia-Belanda.

Kawasan Pulo Brayon memiliki nilai keaslian dan keunikan lanskap sejarah yang paling rendah dibandingkan dengan kawasan lainnya, namun nilai kawasan ini masih tergolong kategori sedang. Hal ini dikarenakan integritas kawasan dan kualitas estetika kawasan yang rendah. Namun, nilai keaslian dan asosiasi kesejarahan kawasan ini dapat tergolong sedang. Kawasan Pulo Brayon merupakan peninggalan kompleks villa peninggalan *Deli Spoorweg Maatschappij* yang sekarang menjadi kepemilikan PT Kereta Api Indonesia (PT KAI).

Kawasan Kota Lama Labuhan Deli dan Kawasan Pulo Brayon dapat dikembangkan sebagai kawasan pendukung wisata sejarah dengan meningkatkan fasilitas pendukung wisata seperti penginapan dan rumah makan. Fasilitas penginapan dan rumah makan dapat ditambahkan dengan menggunakan objek bangunan bersejarah yang terbengkalai yang kemudian direkonstruksi agar dapat digunakan kembali.

Kesimpulan

Hasil penilaian keaslian dan keunikan lanskap sejarah menunjukkan Kawasan Kesawan, Istana Maimun, dan Polonia memiliki nilai keaslian dan keunikan lanskap sejarah yang tinggi. Tiga kawasan tersebut juga memiliki faktor pendukung wisata yang tinggi di antara kawasan lainnya. Hal ini menjadikan tiga kawasan tersebut memiliki potensi yang tinggi untuk menjadi kawasan inti pengembangan wisata sejarah. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan perencanaan dalam pengembangan lanskap wisata sejarah di Kota Medan.

Daftar Pustaka

- Anggraini, R., & Arifin, N. (2011). Studi Potensi Lanskap Bersejarah untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Bengkulu. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 3 (1), 47-57.
- [Bappeda] Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Medan. (2013). *Bangunan-bangunan Bersejarah di Kota Medan*. Medan (ID): Pemko Medan
- Fitri, I., Ratna, Sitorus, R., & Affan, M. (2017). *Cultural Mapping of The Heritage Districts in Medan, North Sumatra*. IOP Conf Series, Materials Science and Engineering. 180 (2017): 1-8. doi: 10.1088/1757-899X/180/1/012088
- Harris, C., & Dines, N. (1988). *Time-Saver Standards for Landscape Architecture: Design and Construction Data*. New York (US): McGraw-Hill Companies.
- Kencana, I. P., & Arifin N. (2010). Studi Potensi Lanskap Sejarah untuk Pengembangan Wisata Sejarah di Kota Bogor. *Jurnal Lanskap Indonesia*. 2 (1), 7-13.